

Template Artikel Hibah Dikti

AKU BANGGA AKU BERMAKNA (ABAB): REMAJA SEBAGAI HIV-AIDS “HEALTH VOLUNTEER MESSENGER”

Yuanita Wulandari¹⁾, Aries Chandra Ananditha²⁾

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
email: yuanita.ns@gmail.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
email: ditha69@gmail.com

The increasing number of HIV-AIDS at all ages is an event that threatens the stability of the national health. Currently, prevention of an increase in the number of HIV new is a chore not only for health workers but also for all Indonesian people, including teenagers. Active role indispensable teen, teens are expected not just to know about HIV and AIDS but also to apply the results to "know" him in the form of behavior to prevent the escalation of new HIV patients and eliminate discrimination and stigma are worse in people with HIV-AIDS. The role of youth in this can be achieved by being a volunteer Health messenger is as educator, social support and problem-solver in public affairs. Therefore, community service related to the formation of cadres and youth organizations as a health volunteer ABAB messenger needs to be done. The target achievements is the formation of cadres and organizations ABAB that have increasing knowledge, able to behave professionally on a personal level and the community, the ability of Health education, social support and problem solving to address specific issues in the community related to the prevention, treatment, care and social support in patients with HIV / AIDS. Target other achievements are the manufacture 5 Modules ABAB (ABAB Cadre instructions; HIV-AIDS disease; prevention of HIV-AIDS; treatment to people living with HIV; social support for people living with HIV); proceeding International Conference ISSN; and Scientific Paper in order to inform the results of community service to the community and the concerned agencies. The method used to achieve target offered include carrying out seminars, training and mentoring, assessment of pre-post test comprehension using questionnaires teens for AIDS prevention (TAP), as well as seminars ABAB program. The result showed, there were 8 teenager health volunteer from the two partners. The range of age among teenager volunteer was 13-16 years, thus 5 teenager healths volunteer in secondary education level and 3 teenager health volunteer is in senior education level. In terms of the ability of teenager health volunteer, the value pretest showed no one to answer 20 questions correctly on TAP, and post test results show the five teenager health volunteer can answer correctly 20 questions.

n the end, the establishment of a cadre of teen ABAB quality good skills in IbM this, is expected to create a teenager health volunteer move independently and in collaboration with the Health Team and Non Governmental Organization HIV / AIDS in the realization of two of the three points Indonesia getting three zero namely reducing the number of patients The new HIV and decrease discrimination and stigma.

Keywords: *teenager health volunteer, volunteer messengers' health, HIV-AIDS prevention).*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak asasi setiap manusia. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesehatan yang optimal. Perencanaan itu sesuai dengan target yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu melalui program

Millennium Development Goals (MDGs) pada tahun 2015. Capai MDGs yang diharapkan dari HIV-AIDS adalah getting three zero program yaitu menurunkan jumlah kasus baru HIV, menurunkan angka kematian, dan menurunkan stigma dan diskriminasi pada penderita HIV-AIDS. Penyakit HIV-AIDS merupakan penyakit

infeksi yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini cukup berkontribusi dalam meningkatnya mortality rate di Indonesia (Departemen Kesehatan RI, 2013). HIV merupakan virus yang menginfeksi limfosit T (T- Helper) yang dapat menyebabkan penurunan kekebalan tubuh manusia (Roger, 2011). Sedangkan AIDS adalah kumpulan beberapa gejala penyakit yang disebabkan oleh turunnya imunitas karena infeksi HIV (Roger, 2011).

Jumlah penderita HIV-AIDS mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan laporan WHO (2014) pada tahun 2013, terdapat 35 juta orang hidup dengan HIV di dunia. Jumlah infeksi baru pada tahun tersebut sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Sementara menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Ditjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2014), Daerah dengan jumlah kumulatif penderita HIV-AIDS terbesar di Indonesia adalah di provinsi Papua dan Jawa Timur menempati posisi kedua yaitu sebanyak 19.249 penderita HIV dan 8.976 penderita AIDS. Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur mempunyai penderita terbanyak untuk HIV-AIDS dengan persentase terbesar penderita adalah berusia 15- 29 tahun yaitu 2007 penderita dan jumlah penderita usia 15-24 tahun sebesar 872 penderita.

Meningkatnya angka kejadian HIV pada semua golongan usia termasuk remaja menjadi dasar pentingnya pencegahan dilakukan pada usia sedini mungkin. Remaja adalah kelompok usia yang mempunyai karakteristik unik yaitu masa pencarian identitas diri, keinginan untuk bebas, kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana mulai tertarik pada perubahan fisik termasuk organ reproduksinya. Salah satu dampak negatif dari hal tersebut adalah seks bebas. Seks bebas merupakan salah satu dari sekian penyebab penularan HIV-AIDS pada remaja. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai hal tersebut membuat remaja menjadi golongan yang beresiko tinggi

tertular HIV. Selanjutnya, kesalahan informasi terkait penularan HIV-AIDS akan berdampak pada munculnya stigma dan diskriminasi kepada ODHA yang bisa mengakibatkan pengisolasian pada ODHA. Pengisolasian bisa berdampak pada kesehatan jiwa ODHA yang berakibat semakin menurunnya kualitas imunitas penderita tersebut.

Untuk menekan laju epidemi HIV terutama pada kalangan remaja maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan peningkatan kesadaran mengenai HIV termasuk pencegahannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja membutuhkan banyak informasi yang berkualitas tentang HIV-AIDS untuk menghindari perilaku penyebab penularan HIV-AIDS serta dapat berhubungan baik dengan ODHA (Bankole et al., 2007; Guiella and Madise, 2007; Hogan, 2005; World Bank, 2002; Kelly, 2000). Program yang sudah dilakukan oleh Dinas Kesehatan terkait hal edukasi kesehatan adalah “Aku Bangga Aku Tahu” (ABAT). ABAT adalah program promosi kesehatan yang terkonsentrasi untuk melakukan pencegahan penularan HIV-AIDS. Akan tetapi, meningkatnya pengetahuan mengenai HIV-AIDS akan lebih baik jika diikuti dengan adanya perubahan sikap dan perilaku sehingga bisa memunculkan perasaan “Aku Bangga Aku Bermakna” (ABAB). ABAB adalah suatu program yang menggambarkan remaja akan merasa lebih bangga jika remaja tersebut bisa bermakna bagi orang lain, seperti menjadi educator. Mengingat, masa remaja adalah masa dimana remaja lebih mempercayai kelompoknya maka edukasi yang komprehensif mengenai HIV-AIDS melalui sekelompok remaja mungkin lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap jika dibandingkan edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Selain itu, sifat keingintahuan remaja dan keinginan mencoba hal baru sangat bagus jika diarahkan ke kegiatan yang positif seperti pembentukan kader kesehatan dan organisasi remaja ABAB HIV-AIDS. Pada akhirnya, pembentukan kader kesehatan dan organisasi remaja ABAB dengan kualitas kemampuan yang baik, diharapkan kader kesehatan dan organisasi remaja ABAB mampu bergerak mandiri serta bekerjasama dengan Tim Kesehatan dalam mewujudkan dua dari tiga point indonesia

getting three zero yaitu menurunkan jumlah penderita baru HIV dan menurunkan diskriminasi serta stigma. Dengan mengacu pada program ABAT yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan agar anak muda dapat berperan sebagai pendorong dan fasilitator edukasi tentang bahaya HIV-AIDS, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat tentang Kelompok Aku Bangsa Aku Bermakna (ABAB): Remaja sebagai HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN

Peer group atau teman sebaya adalah suatu kelompok kecil yang anggotanya berusia relative sama dan diantara mereka terjalin keakraban (Coleman dalam Saifuddin & Irwan, 1999). Sedangkan menurut Santrock (2004), peer group adalah anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang sama atau maturasi yang sama. Dapat disimpulkan, peer group adalah sekelompok anak atau remaja yang memiliki usia yang sama atau maturasi yang sama yang diantara mereka terjalin keakraban.

Teen AIDS Prevention (TAP) adalah model intervensi peer yang dibuat oleh pemerhati remaja untuk menurunkan resiko HIV dan atau Sexual Transmitted Infection (STI) dengan meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi mereka untuk mengubah nilai dan perilakunya. TAP mengadakan pelatihan dengan anggota 10-15 remaja selama 22 jam. Tujuan dari TAP adalah untuk mempromosikan perubahan nilai yang positif yang berhubungan dengan perilaku seksual untuk mencegah HIV. Remaja yang terdiri dengan kelompok sebayanya (selanjutnya menjadi anggota TAP) akan belajar bagaimana merancang dan melaksanakan pendidikan pencegahan HIV.

Persoalan pokok pada mitra yang didapatkan dalam investigasi awal adalah sebagai berikut: angka kejadian HIV-AIDS tahun 2014 di Jawa Timur adalah yang terbesar kedua di Indonesia yaitu sebesar 19.249 kasus HIV dan 8.976 kasus AIDS dengan persentase terbesar penderita adalah berusia 20-29 tahun dan 30-39 tahun. Sedangkan Se-Jawa Timur, Angka kejadian HIV-AIDS di Surabaya merupakan tertinggi ke-dua setelah Malang. Kelurahan Medokkan

Ayu merupakan kawasan padat penduduk serta mobilitas penduduk musiman dan pendatang sangat tinggi. Saat ini, Di Kelurahan Medokkan Ayu terdapat penderita HIV-AIDS dan Jumlah terus meningkat dari tahun ketahun. Jumlah ODHIV/ODHA yang teridentifikasi 8 pasien dan salah satunya adalah remaja. Hasil investigasi awal, didapatkan informasi perilaku-perilaku masyarakat sekitar yang merupakan perilaku resiko tertular HIV-AIDS seperti perilaku asusila (sek bebas) antar pengguna rusun, dan kehamilan remaja. Selain itu, didapatkan informasi ada kejadian dimana masyarakat mengucilkan ODHIV/ODHA. Beberapa tindakan pencegahan dan pengidentifikasi awal HIV-AIDS sudah diprogramkan oleh Puskesmas Medokkan Ayu seperti program screening HIV-AIDS untuk ibu hamil serta kelompok beresiko, program kesehatan Layanan Jarum dan Alat Suntik Steril (LJASS) untuk mencegah penularan HIV-AIDS, dan program pendidikan kesehatan terkait HIV-AIDS. Akan tetapi, karena keterbatasan sumber daya manusia maka penerapan program seperti pendidikan kesehatan tidak bisa berjalan maksimal. Di Kelurahan Medokkan Ayu, kader kesehatan pada RW 2 belum ada, sedangkan pada kelompok RW 10 hanya ada Kader kesehatan Jiwa.

Remaja merupakan salah satu kelompok beresiko tertular HIV-AIDS. Akan tetapi, Menurut Wagoner (2002) remaja juga merupakan messenger yang bagus terutama terkait dengan pencegahan HIV-AIDS. Jumlah remaja di Kelurahan Medokkan Ayu cukup banyak, dan yang terbanyak ada di RW 10 (132 remaja) dan RW 2 (102 remaja). Ada kelompok karang taruna serta Remaja Masjid disetiap RW

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan peran serta masyarakat dengan cara meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat dalam bermasyarakat. Pada kegiatan ini, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat tersebut. Kemudian mencari solusi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Adapun masalah-masalah prioritas dan tujuan dari penyelesaian masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Prioritas masalah mitra	Tujuan Penyelesaian Masalah
Relawan/kader kesehatan yang belum ada	Meningkatkan kepedulian dan peran aktif remaja terkait kegiatan promosi kesehatan terutama penyakit HIV-AIDS.
Kegiatan karang taruna yang tidak berkembang	Mengaktifkan remaja karang taruna dalam kegiatan yang positif seperti pembentukan organisasi remaja ABAB.
Perencanaan kegiatan karang taruna yang belum baik.	Membuat kelompok remaja menjadi kelompok yang mandiri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan.
Perilaku beresiko tertular HIV-AIDS	Meningkatkan edukasi mengenai HIV-AIDS pada seluruh kelompok usia untuk menekan laju kegiatan perilaku beresiko tertular HIV-AIDS dan menghilangkan perilaku diskriminasi serta stigma yang salah mengenai ODHIV/ODHA.

Adapun solusi yang kami tawarkan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut adalah program IbM Kelompok remaja Aku Bangga Aku Bermakna (ABAB): Remaja sebagai HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”. Adapun kegiatannya meliputi:

1. Seminar Edukasi mengenai “Peran Remaja Dalam Pencegahan HIV-AIDS”.
2. Pemilihan relawan/kader kesehatan remaja ABAB sebagai HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”.
3. Pelatihan dan pendampingan relawan/kader kesehatan remaja ABAB sebagai HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”.
4. Membentuk organisasi remaja peduli HIV-AIDS.

5. Merumuskan AD/ART dan Perencanaan kegiatan setahun kedepan kader kesehatan remaja ABAB sebagai HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”.
6. Mengadakan seminar, lomba karya tulis ilmiah dan dipublikasikan di media tentang HIV-AIDS yang digerakkan oleh organisasi remaja peduli HIV-AIDS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pertemuan, kami mengundang perwakilan dari kedua belah mitra untuk datang dirumah salah satu ketua RT. Adapun undangan yang disebar sebanyak 30 undangan, akan tetapi yang hadir sebanyak 20 orang. Dan yang berhasil mengikuti semua program sebanyak 8 anak yang kemudian berkomitmen menjadi kader remaja ABAB. Mayoritas berusia 15 (3 remaja) dan 16 (3 remaja) tahun dan berpendidikan SMP. Semua kader ABAB berjenis kelamin perempuan. Hasil pre test menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang menjawab benar semua dan pada post test teridentifikasi ada 4 remaja yang menjawab benar semua.

PERTANYAAN	PRE	POST
Dapatkah seseorang terkena HIV (virus yang menyebabkan AIDS) dari penyebab berikut		
a. Pergi ke sekolah dengan murid yang mengidap HIV atau AIDS	8/8	8/8
b. Berciuman dengan orang yang mengidap HIV atau AIDS	5/8	7/8
c. Berbagi jarum dengan orang yang mengidap HIV atau AIDS	8/8	8/8
d. Berbagi jarum untuk menindik, mentato dengan orang yang mengidap HIV atau AIDS	7/8	8/8
e. Berhubungan seksual tanpa kondom dengan orang yang mengidap HIV atau AIDS	8/8	8/8
f. Digigit nyamuk atau serangga lain yang sudah menggigit orang yang mengidap HIV atau AIDS	4/8	8/8
g. Mendonorkan darah di	0/8	6/8

rumah sakit, bank darah, atau PMI		
h. Berenang di kolam renang dengan seseorang yang mengidap HIV atau AIDS	6/8	8/8

PERTANYAAN	PRE	POST
2. Saudara dapat melindungi diri sendiri dari resiko terinfeksi HIV	8/8	8/8
3. Saudara dapat mengatakan jika seseorang itu terinfeksi HIV dengan melihat fisiknya	0/8	5/8
4. Apakah seseorang dengan HIV dapat menularkan pada orang lain jika dua orang berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom	8/8	8/8
5. HIV dapat ditularkan kepada orang lain dari seseorang yang terinfeksi tetapi dirinya tidak tahu jika terinfeksi	8/8	8/8
6. Ada pengobatan untuk HIV dan AIDS	8/8	8/8
7. Terinfeksi HIV adalah sama dengan mengidap AIDS	6/8	6/8
8. Tidak berhubungan seksual dapat melindungi dirimu sendiri dari terinfeksi HIV	0/8	6/8
9. Setiap orang yang terinfeksi HIV tidak seperti sakit dengan AIDS	5/8	7/8

PERTANYAAN	1	2	3	4
10. Saya akan menghentikan berteman dengan seseorang karena dia mengidap AIDS	0	1/8	3/8	4/8
11. Saya khawatir suatu saat saya dapat terkena AIDS	0	0	4/8	4/8
12. Menurut saya, saya akan melindungi diri saya sendiri dari infeksi dengan HIV dan	0	0	0	8/8

AIDS				
------	--	--	--	--

PERTANYAAN	PRE	POST
Manakah cara berikut yang efektif untuk melindungi dari terinfeksi HIV		
a. Tidak melakukan hubungan seksual	0/8	8/8
b. Tidak berbagi jarum untuk alasan apapun	5/8	8/8
c. Tidak berciuman	5/8	7/8
d. Tidak mendonorkan darah (untuk transfusi)	3/8	8/8
e. Tidak menggunakan toilet umum	8/8	8/8
f. Tidak menggunakan kolam renang umum	2/8	8/8
g. Menggunakan kondom lateks pada setiap hubungan seksual	5/8	6/8

Seminar Edukasi mengenai "Peran Remaja Dalam Pencegahan HIV-AIDS"

Seminar edukasi mengenai peran remaja dalam pencegahan HIV/AIDS dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai peran mereka di kehidupan bermasyarakat untuk mencegah meningkatnya kejadian HIV/AIDS dikalangan remaja serta menekan kejadian stigma & diskriminasi. Pada pelaksanaannya kegiatan ini dihadiri oleh beberapa pihak terkait yaitu kepala puskesmas, pegawai puskesmas bidang remaja (2 orang yaitu 1 dengan latar belakang ilmu psikologi yang mengasuh remaja disekolah-sekolah, dan 1 berlatar belakang pendidikan keperawatan yang mengasuh remaja dikomunitas), perwakilan dari kelurahan wonorejo, kelurahan medokan ayu dan dari kelurahan penjarangan sari, perwakilan dari plato foundation (2 orang), dan 20 remaja dari 30 remaja yang diundang. Pihak puskesmas menjelaskan mengenai peran remaja dalam masyarakat dan pencegahan penyakit, dari Plato foundation menjelaskan peran peer educator dan dari kami menjelaskan tentang program ABAB. Diantaranya materi yang diberikan adalah (1) menyebarluaskan informasi yang benar tentang pesan yang

disampaikan kepada sebayanya, (2) Mengembangkan keterampilan yang baik dan benar bagi kelompok sebaya dalam menghindari perilaku yang merugikan, dan (3) Memotivasi terjadinya perubahan perilaku positif yang diinginkan. Setelah selesai dalam kegiatan ini diharapkan remaja mampu menempatkan diri sebagai peer educator terkait dengan pencegahan HIV/AIDS. Berikut merupakan beberapa pertanyaan yang ditanyakan diantaranya apakah dengan berpelukan, makan dengan sedok dan gelas yang sama bisa menularkan HIV/AIDS? Bagaimana dengan gigitan nyamuk. Pada akhir kegiatan, remaja yang hadir diajak untuk bersedia menjadi kader ABAB dan melakukan kontrak untuk pertemuan selanjutnya dalam training kader ABAB.



Training Program untuk DUTA ABAB HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”

Training terkait dengan meningkatkan kemampuan kader ABAB dilakukan sekali dalam waktu 4 jam 30 menit. Dalam training ini remaja dikenalkan pada materi-materi penting terkait HIV/AIDS dengan menggunakan 5 modul ABAB yang sudah disiapkan oleh pihak kami. Kami menerapkan pre dan post test dalam kegiatan ini, dengan tujuan untuk mengidentifikasi adanya perubahan. Selain metode ceramah, kegiatan ini juga mengaplikasikan tehnik diskusi. Secara keseluruhan, bisa dilihat adanya peningkatan hasil nilai dari pre test ke post testnya. Adapun hal-hal yang ditanyakan dalam proses diskusi: apakah jenazah yang sudah dikubur biasa menularkan ke mayat yang lain? Apakah tanah yang digunakan untuk mengubur mayat orang dengan HIV/AIDS bisa mencemari area sekitar dengan virus HIV/AIDS? Apakah ada cara khusus untuk memandikan mayat orang HIV/AIDS? Bagaimana cara mengingatkan

teman dengan perilaku beresiko terinfeksi HIV/AIDS, apa yang dilakukan kalau melihat orang dengan tanda gejala HIV/AIDS dan berperilaku resiko tinggi menularkan HIV/AIDS?.



Pendampingan remaja ABAB sebagai HIV-AIDS “Health Volunteer Messenger”

Kegiatan pendampingan ini dilakukan oleh kami dan tim dari plato foundation. Kader ABAB berusaha menjelaskan keteman mereka tentang HIV/AIDS dan cara pencegahannya. Secara umum mereka mampu menjelaskan kepada teman-teman mereka tentang HIV/AIDS dengan menggunakan buku modul ABAB yang mereka pegang. Dari hasil pengamatan, satu hal yang perlu kami tingkatkan dari kader-kader kami yaitu kepercayaan diri.



Seminar mengenai “Jauhi Penyakitnya Bukan Penderitanya”

Tujuan utama dari pelaksanaan seminar kedua ini adalah sebagai usaha untuk mengenalkan HIV/AIDS pada remaja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Medokan Ayu. Pada kegiatan ini kami turut mengundang Kepala Puskesmas, Perawat yang bertanggung Jawab pada program Kerja HIV/AIDS, Kader HIV/AIDS (4 orang), Plato Foundation (3 orang), Lembaga Swadaya Masyarakat Johti (32 orang), Lembaga

Swadaya Masyarakat Maha Meru (3 orang), Lembaga Swadaya Masyarakat Intelegent 88 (1 orang), Perwakilan dari RT (4 orang), dan dihadiri oleh 50 remaja yang tinggal di wilayah UPTD Puskesmas Medokan Ayu. Acara ini sangat diapresiasi oleh kepala puskesmas, dan beliau berharap kegiatan seperti ini bisa regular untuk dilakukan. Di akhir kegiatan, pihak plato foundation dan kader ABAB bersepakat untuk saling berdampingan dalam menjalankan tugas masing-masing. Adapun program kedepan yang akan dijalankan adalah membagi kan leaflet pada tanggal 1 Desember di acara car free day bersama dengan LSM mahameru dan Johti.



5. KESIMPULAN

pembentukan kader remaja ABAB dengan kualitas kemampuan yang baik dalam IBM ini, diharapkan mampu membuat kader remaja ABAB bergerak mandiri serta bekerjasama dengan Tim Kesehatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat HIV/AIDS dalam mewujudkan dua dari tiga point indonesia getting three zero yaitu menurunkan jumlah penderita baru HIV dan menurunkan diskriminasi serta stigma.

6. REFERENSI

Menteri Kesehatan, Republik Indonesia. (2008). Mathematic Model of HIV Epidemic In Indonesia 2008–2014 diunduh 24/04/2015 pukul 07:38 www.aidsindonesia.or.id/...n/MOHEpidemic Model0814.pdf

Menteri Kesejahteraan Rakyat, Republik Indonesia. (2010). Indonesia Monitoring and evaluation plan for HIV and AIDS 2010-2014. Diunduh 24/04/2015 pukul 07:30

www.un.or.id/...php?file=Indonesia%20Monitoring%20...

Roger, K. (2011). The human body: The reproductive system. New York: Britannica Educational Publishing.

Saifudin, A. F & Irwan, M. H. (2009). Seksualitas Remaja. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Santrock, J. W.(2004) Adolecence (4thEd). USA: Wm. C. Brown Publsher.

Sarwono, S. W.(2007). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wagoner J. (2002) A guide to Implementing TAP (teens for AIDS prevention). Advocate for youth: Washington.

